

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan, bahwa pendidikan pada dasarnya adalah proses mengasuh anak-anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya.¹ Untuk menciptakan dan menumbuhkan kualitas karakter pada peserta didik, pendidikan merupakan mata rantai utama dalam rangka pengembangan sumber daya manusia. Setiap orang akan mengalami kemajuan dalam proses pembentukan karakter sebagai hasil pendidikan. Sesuai UU No. 20 tahun 2003 dijelaskan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan adalah indikator penting yang menentukan kemajuan sebuah bangsa. Diperlukan kualitas pendidikan yang baik supaya tujuan bangsa yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar , yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dapat terlaksana dengan baik. Pada kenyataanya bangsa Indonesia belum

¹ Rizal, S. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Konteks Pemikiran Ki Hadjar Dewantara pada Kesenian Rampak Bedug di SMAN 2 Pandeglang Baten. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 3(1), 384–389.

sepenuhnya tercerdaskan dengan benar. Masyarakat Indonesia terutama pelajar memang sudah tercerdaskan dari sisi akademis, namun tidak dari sisi perbuatan dan moral. Kita bisa melihat banyak fenomena-fenomena kasus kerusakan moral bangsa, seperti korupsi, tawuran, dan bentrok antar suku. Potret kelam yang seharusnya bisa ditanggulangi dengan sistem pendidikan. Pendidikan sudah seharusnya tidak mementingkan hanya kecerdasan otak, diperlukan juga pendidikan karakter untuk mendukung bangsa pintar dalam bertindak.

Pendidikan merupakan adalah sebuah proses humanime yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu kita seharusnya bisa menghormati hak asasi setiap manusia. Murid dengan kata lain siswa bagaimanapun bukan sebuah manusia mesin yang dapat diatur sekehendaknya, melainkan mereka adalah generasi yang perlu kita bantu dan memberi kepedulian dalam setiap reaksi perubahannya menuju pendewasaan supaya dapat membentuk insan yang swantrata, berpikir kritis serta memiliki sikap akhlak yang baik. Untuk itu pendidikan tidak saja membentuk insan yang berbeda dengan sosok lainnya yang dapat beraktifitas menyantap dan meneguk, berpakaian serta memiliki rumah untuk tinggal hidup, inilah disebut dengan istilah memanusiakan manusia.²

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, tujuan pendidikan tidak cukup hanya menjadikan bangsa ini pintar dan cerdas, namun perlu juga menjadikan bangsa ini masyarakat yang baik dan bermoral. Namun demikian, bukan berarti mudah untuk mewujudkan keduanya. Mungkin

² Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.

mudah menjadikan bangsa ini pintar dan cerdas, tetapi kita juga merasakan betapa sulitnya menjadikan bangsa ini masyarakat yang baik dan bermoral yang berlandaskan agama. Oleh karena itu, persoalan moral bisa dikategorikan sebagai persoalan kronis bagi masyarakat bangsa Indonesia yang mengiringi manusia dimana pun mereka berada. Jadi benar kata orang bijak, ilmu tanpa

agama buta, dan agama tanpa ilmu lumpuh. Selain itu, pendidikan mempunyai tugas ganda, yakni di samping mengembangkan kepribadian manusia secara individual, juga mempersiapkan manusia sebagai anggota penuh dari kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan lingkungan dunianya.

Penanaman prinsip moral akan lebih berhasil jika dilakukan melalui pendekatan pendidikan formal, santai, dan non formal. Kualitas karakter dapat ditanamkan kepada siswa selama menempuh pendidikan formal melalui kegiatan ekstrakurikuler, kokurikuler, dan intrakurikuler. Dengan diterbitkannya Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 tentang Pendidikan Karakter maka dicanangkan pelaksanaan pendidikan karakter di Kabupaten Purwakarta. Kabupaten Purwakarta menempuh berbagai strategi untuk melaksanakan pendidikan karakter, antara lain: (1) Tujuh Poé Atika Purwakarta Istimewa; (2) Agama dan Studi Kitab Suci; (3) Sekolah Ramah Anak; (4) Zona Pendidikan Antikorupsi; dan (5) Tatanén di Balé Atikan.

Tatanen di Bale Atikan yang pelaksanaannya diatur dengan Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 103 Tahun 2021 tentang Tatanen di Bale Atikan merupakan gerakan pendidikan karakter untuk menumbuhkan kesadaran hidup ekologis

dalam merawat dan mempelajari bumi yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran berbasis Pancaniti dan pertanian berbasis Permakultur, agar peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya sendiri, fitrah alam, dan alam dunia. Kegiatan Tatanen di Bale Atikan dapat dilakukan secara maksimal dengan bekerjasama seluruh siswa dan pemangku kepentingan lainnya.

Peradaban manusia didorong ke era modernisasi dan globalisasi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Evolusi ini memiliki dua aspek, yang masing-masing mempengaruhi kehidupan manusia secara positif dan negatif, serta keadaan peradaban manusia saat ini. Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending proces*), sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila. Pendidikan harus menumbuhkan kembangkan nilai-nilai filosofis dan budaya bangsa secara utuh dan menyuluruh.³

Pendidikan memainkan peran penting dalam kehidupan dan membawa berbagai perubahan pada manusia. Salah satunya adalah pergeseran strata sosial tertentu, di mana diperlukan pemerataan akses pendidikan. Pendidikan dan pembelajaran terkait erat; sistem pendidikan, yang menentukan keberhasilan belajar dan menempatkan penekanan yang sama pada proses dan hasil, terdiri dari keduanya. Sejak 2019, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan

³ Sujana, I. W. C. (2019). FUNGSI DAN TUJUAN PENDIDIKAN INDONESIA. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>

revolusi pendidikan yang mendorong pembelajaran mandiri di tingkat dasar, menengah, dan tinggi.

Kurikulum adalah alat yang digunakan dalam sistem di sekolah. Pemahaman kurikulum dapat berkisar dari pemahaman langsung tentang kurikulum sebagai mata pelajaran hingga kurikulum sebagai kecakapan hidup. Memahami kurikulum sebagai mata pelajaran menetapkan hubungan antara itu dan daftar mata pelajaran yang diajarkan. Merencanakan ruang lingkup, urutan, keseimbangan mata pelajaran, strategi pengajaran, strategi motivasi siswa, dan aspek lain dari kurikulum sebagai program kegiatan yang dijadwalkan perlu dilakukan.

Penekanan kurikulum pada hasil belajar yang dapat dipertanggungjawabkan secara bebas berupaya untuk mencapai hal tersebut. Kurikulum berfungsi sebagai wahana replikasi budaya dari tujuan pendidikan bangsa, yang menuntut para pendidik untuk menciptakan peserta didik yang berdaya saing, memiliki karakter moral yang kuat, dan dapat beradaptasi dengan perubahan keadaan.

Kebutuhan dan fitur siswa harus diperhitungkan selama proses pembangunan kurikulum. Menurut usia, perkembangan fisik, dan kedewasaan mereka, siswa menjadi dewasa dan tumbuh. Karena perkembangan siswa sangat dinamis, pengembangan kurikulum juga harus dinamis agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Sangat penting untuk melakukan segala upaya untuk mencapai keseimbangan antara etika, logika, estetika, dan kinestetik. Kurikulum dalam proses dinamis ini senantiasa disesuaikan dengan keadaan zaman untuk menciptakan pengalaman belajar yang seimbang dan modern. Dimungkinkan

untuk merencanakan secara kumulatif di beberapa mata pelajaran yang terkait untuk mencapai keseimbangan ini.

Kurikulum harus beradaptasi dengan perubahan bagaimana komunitas lokal dan komunitas global berinteraksi. Dalam dua dekade terakhir, dunia telah melihat kemajuan yang signifikan dalam informasi dan teknologi, yang berdampak pada peradaban manusia dengan cara yang tidak diantisipasi sebelumnya. Efek ini terbukti dalam perubahan struktur sosial, ekonomi, dan politik yang membutuhkan keseimbangan baru antara prinsip dan praktik yang relevan dengan konteks lokal dan global. Keberhasilan proses pendidikan tidak terlepas dari bagaimana proses perencanaan, implementasi serta kebijakan penunjang yang dilakukan secara berkesinambungan. Karena pendidikan adalah modal dasar pembangunan maka setiap negara sudah barang tentu menempatkannya pada tujuan utama.⁴

Dengan demikian, jelas bagaimana globalisasi mempengaruhi stabilitas nasional. Saat ini, satu-satunya negara yang memiliki kesempatan untuk hidup produktif, sukses, damai, dan aman dalam masyarakatnya dan komunitas global adalah mereka yang memiliki pengetahuan tentang proses dan ancaman globalisasi. Pengembangan kurikulum berwawasan ke depan harus mempertimbangkan hubungan antara pendidikan sains dan tuntutan tenaga kerja

⁴ Eka Santika, I. W. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v3i1.27830>

yang cerdas secara intelektual, inovatif, adaptif terhadap perubahan, dan berpengetahuan luas.⁵

Sebuah langkah maju dari kurikulum 2013 adalah Kurikulum Merdeka atau Kurikulum 2022, Kemendikbud Ristek RI resmi meluncurkan kurikulum ini. Dengan berbagai pembelajaran intrakurikuler, kurikulum ini bertujuan untuk memaksimalkan penyebaran pendidikan di Indonesia (Dikdasmen, 2022). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka (IKM) menekankan pada pembelajaran yang santai, mandiri, aktif, berkarakter, bermakna, mandiri, dan sebagainya. Pilihan sumber daya instruksional mana yang akan digunakan untuk kelas mereka sepenuhnya tergantung pada guru. Salah satu aspek penting dari Kurikulum Merdeka adalah mendukung pemulihan pembelajaran. Menurut kurikulum.kemdikbud.go.id, ciri-ciri Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan pembelajaran berbasis proyek untuk membuat Profil Siswa Pancasila dalam membantu siswa mengembangkan bakat dan karakter mereka,
2. Berkonsentrasi pada konten mata pelajaran (penting) untuk membantu siswa menjadi mahir dalam konsep dasar seperti literasi dan matematika,
3. Pembelajaran yang berbeda lebih mudah beradaptasi karena memperhatikan konteks, materi lokal, dan kemampuan siswa (Dikdasmen, 2022).

Hak untuk belajar merdeka diberikan oleh kurikulum belajar merdeka. Oleh karena itu guru membutuhkan suatu metode untuk mengimplementasikannya. Pembelajaran berbasis proyek adalah metode yang digunakan dalam kurikulum

⁵ Ella Yulaelawati, (2007). *Kurikulum dan pembelajaran*, Jakarta, Pakar Raya

ini. Melalui proyek atau studi kasus, guru meminta siswa mempraktikkan pengetahuan yang telah mereka pelajari. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah nama proyek ini. Hal ini menunjukkan bahwa proyek ini mengintegrasikan bidang studi yang berbeda. Siswa terlibat dalam proses pembelajaran berbasis proyek ini dengan mengamati suatu masalah dan kemudian menghasilkan solusi yang bisa diterapkan (Dikdasmen, 2022).

Dimasukkannya proyek-proyek dengan tema yang dipilih pemerintah memperkuat Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum ini. Profil Pelajar Pancasila merupakan produk atau lulusan yang memiliki kualitas dan keterampilan yang diperlukan untuk memantapkan sila-sila Pancasila yang terpuji. Lulusan ini pada akhirnya akan menjadi barometer yang menjadi acuan utama yang mampu memandu kebijakan pendidikan, termasuk guru dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Hal ini merupakan salah satu cara untuk mengelaborasi tujuan pendidikan nasional. Keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila adalah sebagai berikut: 1). Iman, takut akan Tuhan Yang Maha Esa 2). Keanekaragaman global 3). Kolaborasi 4). Mandiri 5). Penalaran Kritis 6). Kreatif.

UNESCO dalam Abdul Kodir pada bukunya Strategi Belajar Mengajar mengatakan dalam mencapai efektivitas belajar ini, menetapkan empat pilar pendidikan yang harus diperhatikan, yaitu Learning to Know (Belajar Mengetahui), Learning to do (Belajar Melakukan Sesuatu), Learning to Live Together (Belajar Hidup Bersama), Learning to be (Belajar Menjadi Sesuatu)

Dalam kondisi gencarnya digitalisasi sekolah yang saat digulirkan, terlihat kondisi pendidikan maju pesat sehingga diharapkan pendidikan di Indonesia tidak ketinggalan dengan negara lain, namun disisi lain hal ini membuat peserta didik menjadi kurang bergerak dan kurang mengenal lingkungannya karena harus terus berada di depan layar sehingga mereka dibuat asyik berselancar di dunia maya. Selaras dengan itu Pemerintah daerah Purwakarta tahun 2015 lalu telah membuat kebijakan pendidikan berbasis semesta untuk menumbuhkan kesadaran ekologis melalui Tatanan di Bale Atikan (TdBA) yang bisa mengimbangi kondisi pendidikan saat ini serta untuk menumbuhkan sikap cinta terhadap tanah air.

Melalui pendidikan yang holistik, terpadu, dan sistemik dapat dilakukan upaya untuk meningkatkan kerukunan, kesadaran, dan pengembangan karakter manusia. Berdasarkan hasil observasi awal, hampir 50 % siswa masih belum memiliki tingkat kesadaran kepedulian terhadap lingkungan, salah satu contohnya dari kesadaran membuang sampah yang belum sesuai dengan tempatnya. Pendidikan Alam sekitar merupakan suatu proses pendidikan tentang alam sekitar, melalui alam sekitar dan untuk alam sekitar. Proses ini adalah untuk memahami interaksi manusia dengan alam sekitar dan bagaimana manusia mengurus alam sekitar dengan penuh tanggung jawab demi kesejahteraan manusia. Mengikut laporan United Nation Decade Of Education For Sustainable Development (UNESCO 1996), Pendidikan alam sekitar adalah proses pembelajaran yang melibatkan penyelesaian masalah dan Upaya pelajar untuk membuat keputusan yang tepat demi masa depan, khususnya untuk generasi akan datang terhadap keperluan dan pemeliharaan alam sekitar. Pendidikan alam sekirtar merupakan

instrument yang wajar diaplikasikan bagi menyalurkan, mengembangkan kemahiran, menggalakan dan merangsang Tindakan positif terhadap lingkungan.⁶

Menanggapi hal tersebut, Dinas Pendidikan Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta mengembangkan program pendidikan berbasis universal untuk mempromosikan kesadaran ekologis melalui Tatanén di Balé Atikan. Melalui proses pembelajaran dengan memanfaatkan model pembelajaran pancaniti dan tata kelola pertanian melalui sistem permakultur, inisiatif ini dimulai sebagai upaya untuk mengubah sekolah menjadi laboratorium pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar yang relevan kepada siswa. Program Tatanen di Bale Atikan merupakan program penguatan pendidikan karakter yang menganut standar pembelajaran abad 21 agar peserta memiliki karakter yang sesuai dengan fitrahnya, kodratnya, dan hukumnya pemerintahan dengan pendekatan permakultur.

Kurikulum Mandiri sebagai alternatif bagi semua satuan pendidikan yang menurut prosedur pendataan siap mengadopsinya. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yang ditawarkan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk mendasarkan keputusan pada kuesioner kesiapan IKM, yang menilai seberapa siap guru dan tenaga kependidikan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum alternatif yang

⁶ Rahman, H. A. (2017). Usaha dan cabaran dalam mengaplikasikan pendidikan alam sekitar dalam sistem persekolahan di Malaysia (Efforts and Challenges In The Application Of Environmental Education In Malaysian School System). *Asian Journal of Environment, History and Heritage*, 1(2).

mengatasi kemunduran belajar selama masa pandemi yang memberikan kebebasan Merdeka belajar pada pelaksanaan pembelajaran yaitu guru dan kepala sekolah dalam menyusun, melaksanakan proses pembelajaran dan mengembangkan kurikulum di sekolah memperhatikan pada kebutuhan dan potensi siswa.⁷

Tujuan dan fungsi pendidikan dilaksanakan oleh lembaga pendidikan sebagai upaya mendidik anak. Dimana tujuan dan fungsi pendidikan nasional itu telah diatur dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

SMPN 2 Pasawahan – Purwakarta merupakan salah satu sekolah yang mengimplemetasikan kurikulum merdeka pada tahun 2022 dengan memodifikasikan pembelajaran program Tatanen di Bale Atikan yang sudah menjadi regulasi pendidikan karakter di Kabupaten Purwakarta tertuang dalam Peraturan Bupati Nomor 69 Tahun 2015 untuk menumbuhkan karakter cinta tanah air terhadap peserta didik.

Dalam penelitian awal, di sekolah SMPN 2 Pasawahan Kabupaten Purwakarta melihat secara langsung dalam pelaksanaan implementasi pendidikan

⁷ Rahmayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187.

Tatanen di Bale Atikan telah dilaksanakan dalam setiap satu minggu sekali yaitu pada setiap hari rabu. Namun dalam pelaksanaannya tentu masih banyak kendala-kendala yang dihadapi baik dari faktor lingkungan, siswa itu sendiri, sarana dan juga pendukung lainnya serta guru pembimbing yang masih merangkap sebagai guru mata pelajaran. Perkembangan diberbagai daerah di Purwakarta terutama di Kecamatan Pasawahan yang letaknya berada diantara daerah dan perkotaan menyebabkan terjadinya peralihan fungsi lahan. Lahan-lahan produktif yang diubah menjadi lahan non-pertanian yang kurang produktif adalah salah satu jenis lahan yang sering menjadi korban.

Halaman sekolah merupakan salah satu lokasi yang memungkinkan dapat digunakan untuk membantu kegiatan pertanian. Program Tatanen di Bale Atikan Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta digunakan untuk melakukan kegiatan pertanian di lahan sekolah. Kegiatan pertanian yang dilaksanakan di SMPN 2 Pasawahan Kabupaten Purwakarta ini berupa penerapan urban farming untuk pemanfaatan lahan sempit sebagai Laboratorium Sekolah dengan menerapkan metode pertanian alami yang berbasis ramah lingkungan. Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan karakter siswa yang masih kurang peduli dengan lingkungan, bekerjasama, bergotong royong, mandiri dan bertanggungjawab melalui kegiatan bercocok tanam di lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang dan kondisi yang saat ini sedang dilaksanakan oleh sekolah tersebut, maka perlu diteliti lagi lebih dalam mengenai Implementasi Pendidikan yang dapat menumbuhkan karakter di tingkat satuan pendidikan, sehingga dalam penelitian ini mengangkat judul “Implementasi Pendidikan

Tatanen di Bale Atikan Dalam Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Di SMPN 2 Pasawahan Kabupaten Purwakarta”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, fokus penelitian ini pada masalah sebagai berikut :

1. Konsep pendidikan Tatanen di Bale Atikan dalam Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air di SMPN 2 Pasawahan Kabupaten Purwakarta
2. Implementasi Pendidikan Tatanen di Bale Atikan dalam Pemebntukan Cinta Tanah Air di SMPN 2 Pasawahan Kabupaten Purwakarta.
3. Mengamati dan mencari solusi dari faktor kelemahan dan tantangan dalam Implementasi Pendidikan Tatanen di Bale Atikan dalam Pembentukan Cinta Tanah Air di SMPN 2 Pasawahan Kabupaten Purwakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka muncul permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep pendidikan Tatanen di Bale Atikan dalam Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air di SMPN 2 Pasawahan Kabupaten Purwakarta ?
2. Bagaimana Implementasi Pendidikan Tatanen di Bale Atikan dalam Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air di SMPN 2 Pasawahan Kabupaten Purwakarta ?

3. Bagaimana mencari solusi dari faktor kelemahan dan tantangan dalam Implementasi Tatanen di Bale Atikan dalam Pembentukan Cinta Tanah Air di SMPN 2 Pasawahan Kabupaten Purwakarta ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Konsep pendidikan Tatanen di Bale Atikan Dalam Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air di SMPN 2 Pasawahan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Implementasi Pendidikan Tatanen di Bale Atikan dalam dalam Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air di SMPN 2 Pasawahan Kabupaten Purwakarta
3. Untuk mencari solusi dari faktor kelemahan dan tantangan dalam pelaksanaan Implementasi Pendidikan Tatanen di Bale Atikan dalam Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air di SMPN 2 Pasawahan Kabupaten Purwakarta.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber daya bagi para pendidik, peserta didik, dan lembaga pendidikan.

1. Secara konseptual

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan menjadi tolak ukur bagi pengembangan

sistem pendidikan atau sebagai komponen pengembangan lembaga pendidikan secara lebih umum.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Temuan penelitian ini digunakan sebagai prasyarat untuk mendapatkan gelar Magister Manajemen Pendidikan (M.Pd) dan sebagai sumber bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sendiri.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan lembaga pendidikan untuk mengimplementasikan Pendidikan “Tatanen di Bale Atikan” Dalam Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air di SMPN 2 Pasawahan Kabupaten Purwakarta dari tahun ke tahun agar semakin meningkat dan berkembang.

c. Bagi pendidik

Temuan penelitian ini dapat membantu sebagai panduan bagi para pendidik saat mereka bekerja untuk berinovasi dan menjadi lebih kreatif setiap tahunnya.